

Akselerasi Kitab Kuning Dengan Metode Amsilati Di Pesantren Bustanul Ulum Batu Bintang Pamekasan

Kholili^{1*}, Kasuwi Saiban², Wahyudi Widodo³



^{1 2 3}Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam STAIMA Al-Hikam Malang

mohkholili1995@gmail.com

ARTICLE INFO

Article history:

Received 10 Agustus 2025

Revised 20 Agustus 2025

Accepted 1 September 2025

Available online 29 September 2025

Kata Kunci:

Akselerasi Pembelajaran, Kitab Kuning, Metode Amsilati.

Keywords:

Acceleration Learning, Yellow Books, Amsilati Method.



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

Copyright © 2022 by Author. Published by Universitas Garut.

ABSTRAK

Kitab kuning merupakan kajian wajib dalam di Pondok Pesantren, sedangkan Nahwu dan Ilmu sharraf merupakan kunci awal untuk menguasai kitab kuning. Seiring dengan perkembangan zaman dan teknologi ada formulasi baru berupa sistem pengajaran yang mampu mempercepat masa belajar kunci dari kitab kuning tersebut. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan akselerasi pembelajaran kitab kuning melalui metode Amsilati di Pondok Pesantren Bustanul Ulum. Metode Amsilati menawarkan formulasi baru dalam mempercepat penguasaan nahwu dan sharraf. Dengan pendekatan kualitatif studi kasus melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, hasil penelitian menunjukkan bahwa metode ini efektif melalui tahapan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi (tes lisan, tulis, praktik, serta ujian khatam). Kebaruan penelitian ini terletak pada pembuktian efektivitas Amsilati sebagai model akseleratif, yang secara praktis meningkatkan kemampuan membaca kitab, mempercepat pemahaman nahwu-sharraf, dan memperkuat kesiapan santri di pesantren.

ABSTRACT

The yellow book is a compulsory study in Islamic boarding schools, while Nahwu and Sharraf science are the initial keys to mastering the yellow book. This study aims to describe the acceleration of yellow book learning through the Amsilati method at Bustanul Ulum Islamic Boarding

School. The Amsilati method offers a new formulation in accelerating the mastery of nahwu and sharraf. With a qualitative case study approach through interviews, observations, and documentation, the results of the study show that this method is effective through the stages of planning, implementation, and evaluation (oral, written, practical tests, and khatam exams). The novelty of this study lies in proving the effectiveness of Amsilati as an accelerative model, which practically improves the ability to read books, accelerates the understanding of nahwu-sharraf, and strengthens the readiness of students in Islamic boarding schools.

1. INTRODUCTION

Belajar dalam pandangan Islam merupakan kewajiban bagi setiap muslim, baik laki-laki maupun perempuan. Hal ini sesuai sabda Rasulullah SAW: "Mencari ilmu adalah kewajiban bagi setiap orang Islam" (HR. Ibnu Majah). Secara prinsip, pembelajaran adalah proses bertambahnya informasi, penemuan, dan kemampuan baru. Guru dituntut mampu merancang strategi agar proses belajar berlangsung efektif, dengan menguasai prinsip pembelajaran, memilih media, metode, serta strategi yang tepat, dan menilai hasil belajar secara objektif (Wina Sanjaya, 2016). Di pondok pesantren, pembelajaran kitabiyah tidak lepas dari peran metode. Metode yang tepat akan mempermudah santri memahami pelajaran, sedangkan metode yang keliru justru menjadi hambatan. Untuk membaca kitab kuning dengan baik diperlukan penguasaan ilmu nahwu, sharaf, dan mufrodat. Ilmu nahwu menempatkan kata dalam kalimat, ilmu sharaf mengenali bentuk kata, sedangkan mufrodat membantu pemahaman makna teks (Aliyah, 2018). Karena itu, ketiganya menjadi kunci dalam menguasai kitab kuning. Bahkan ada ungkapan: "Nahwu ibarat ibu, dan sharaf ibarat bapaknya" (Syafuddin Masykuri, 2016). Dalam kurikulum pesantren, pembelajaran nahwu biasanya bertahap: mulai dari Al-Ajrumiyyah, Nadham al-Imrithiy, hingga Alfiyyah Ibn Malik. Proses ini memerlukan waktu panjang, sedangkan perkembangan zaman menuntut percepatan. Beberapa pesantren menemukan kendala, santri sering merasa bosan, kurang berminat, dan kesulitan mempelajari nahwu dan sharaf dalam waktu singkat, sehingga pembelajaran kurang optimal (Observasi, 2024).

*Corresponding author

E-mail addresses: mohkholili1995@gmail.com (Kholili)

Sebagai solusi, sejumlah kiai dan pengurus pesantren mengadopsi metode khusus percepatan, salah satunya adalah metode *Amtsilati*. Pondok Pesantren Bustanul Ulum Batubintang Pamekasan sejak 2020 menggunakan metode ini sebagai strategi akselerasi pembelajaran kitab kuning. Menurut pengasuhnya, metode *Amtsilati* dipilih karena merupakan metode cepat pertama di Indonesia, lahir dari tirakat, mudah dipahami, terbukti efektif, dan sesuai kebutuhan santri (Kyai Saddam Kamil, 2024). Berdasarkan realitas tersebut, penelitian ini berfokus pada: bagaimana akselerasi pembelajaran kitab kuning dengan metode *Amtsilati* di Pondok Pesantren Bustanul Ulum Batubintang Kabupaten Pamekasan, dan bagaimana implikasinya terhadap peningkatan kemampuan santri. Oleh karena itu, berangkat dari permasalahan di atas, peneliti tertarik untuk mengangkat judul “Akselerasi Pembelajaran Kitab Kuning Dengan Metode *Amtsilati* Di Pondok Pesantren Bustanul Ulum Batubintang Kabupaten Pamekasan Madura” untuk mengetahui dan menganalisis bagaimana Akselerasi Pembelajaran Kitab Kuning Dengan Metode *Amtsilati* di Pondok Pesantren Bustanul Ulum Batubintang Kabupaten Pamekasan Madura dan bagaimana Implikasi Akselerasi Pembelajaran Kitab Kuning Dengan Metode *Amtsilati* di Pondok Pesantren Bustanul Ulum Batubintang Kabupaten Pamekasan Madura.

2. METHOD

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus (case study). Penelitian kualitatif bertujuan memahami fenomena secara holistik, meliputi peristiwa sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, dan pemikiran seseorang yang dideskripsikan dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada konteks alamiah (Lexy J. Moleong, 2016; Anselm Strauss & Juliet Corbin, 2013; Moh. Kasiram, 2010). Lokasi penelitian ditetapkan di Pondok Pesantren Bustanul Ulum Batubintang, Desa Batubintang, Kecamatan Batumarmar, Kabupaten Pamekasan, Madura. Pemilihan lokasi didasarkan pada keunikan pesantren ini yang menjadi satu-satunya pengguna metode *Amtsilati* di wilayah Pamekasan. Subjek penelitian meliputi pengasuh pesantren, kepala sekolah/koordinator program, dan santri peserta program *Amtsilati*. Pemilihan subjek dilakukan secara purposive karena mereka dianggap paling memahami implementasi metode *Amtsilati* dan dampaknya dalam pembelajaran kitab kuning.

Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi (Emzir, 2014; Burhan Bungin, 2007; S. Nasution, 2012). Wawancara ditujukan untuk menggali informasi dari pengasuh, koordinator, dan santri; observasi digunakan untuk mencatat proses pembelajaran *Amtsilati* secara langsung; sedangkan dokumentasi diperoleh dari arsip, jadwal pembelajaran, dan catatan kegiatan pesantren.

Analisis data dilakukan melalui tiga tahapan (Miles & Huberman dalam Basrowi & Suwandi, 2008; Sumadi Suryabrata, 2013):

1. Reduksi data, yaitu memilah dan merangkum data penting dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Penyajian data, dalam bentuk narasi deskriptif, tabel, dan kutipan wawancara yang relevan. Penarikan kesimpulan/verifikasi, yaitu menginterpretasikan data untuk menemukan makna dan pola yang berkaitan dengan akselerasi pembelajaran kitab kuning menggunakan metode *Amtsilati*.
2. Keabsahan data dijamin melalui validitas dan kredibilitas. Uji kredibilitas dilakukan dengan beberapa teknik: Perpanjangan pengamatan, yaitu peneliti terlibat lebih lama di lapangan untuk memahami konteks secara mendalam.
3. Triangulasi, baik triangulasi sumber (membandingkan informasi dari pengasuh, koordinator, dan santri), triangulasi teknik (wawancara, observasi, dan dokumentasi), maupun triangulasi waktu (pengumpulan data dilakukan pada waktu berbeda untuk memastikan konsistensi).
4. Member check, yaitu mengonfirmasi kembali hasil temuan kepada informan agar sesuai dengan pengalaman mereka.
5. Tes membaca kitab kuning, digunakan sebagai instrumen tambahan untuk menguji konsistensi data mengenai capaian santri dalam memahami kitab dengan metode *Amtsilati*.

3. RESULT AND DISCUSSION

Result

Pondok Pesantren Bustanul Ulum terletak di Dusun Somber, Desa Batubintang, Kecamatan Batumarmar, Kabupaten Pamekasan, sebuah kawasan pegunungan yang memiliki panorama indah. Pesantren ini didirikan pada tahun 1943 M oleh KH. Rida'i dengan fokus utama pada pembelajaran Al-Qur'an. Setelah beliau wafat, kepemimpinan dilanjutkan oleh KH. Abdullah, lalu pada tahun 1976 diteruskan oleh menantunya, KH. Fathol Bari. Di bawah kepemimpinan KH. Fathol Bari, pesantren mengalami perkembangan pesat, terutama dalam bidang pendidikan. Tahun 1994 berdiri Raudatul Athfal yang kini

dikelola oleh putrinya, Nyai Khoiriyah. Kemudian pada tahun 1997 didirikan Madrasah Diniyah yang kini bernama Madrasah Diniyah Takmilyah Awaliyah. Selanjutnya, pada 1 Juni 2004 pesantren memperoleh izin resmi dari Kementerian Agama untuk membuka Madrasah Tsanawiyah yang saat ini dipimpin oleh Ust. Ach. Syamsul Arifin Anwar. Perkembangan berlanjut dengan berdirinya Madrasah Diniyah Takmilyah Wustho pada tahun 2008, serta Madrasah Diniyah Ibtida'iyah pada 2 Mei 2013 yang kini diasuh oleh menantunya, K. Abd. Mukit. Setelah KH. Fathol Bari wafat, estafet kepemimpinan diteruskan oleh putranya, KH. Muddastsir Fathol Bari. Pada masa inilah berbagai sarana dan prasarana pesantren semakin berkembang, termasuk program unggulan berupa metode percepatan membaca kitab kuning, yaitu Metode Amtsilati, yang kini dibimbing langsung oleh adiknya, K. Saddam Kamil Fathol Bari. Beliau menjadi pengasuh pesantren setelah wafatnya KH. Muddastsir Fathol Bari (Profil PP. Bustanul Ulum Batubintang, 2024)..

Untuk mempermudah dan meperjelas hasil dan temuan penelitian, peneliti menyajikan hasil dan temuan penelitian dalam bentuk tabel sebagai berikut ;

Tabel 1.1

No	Hasil	Keterangan
1	Akselerasi Pembelajaran Kitab Kuning Dengan Metode Amtsilati Di Pondok Pesantren Bustanul Ulum Batubintang Kabupaten Pamekasan Madura	
	a. Perencanaan (<i>Planning</i>)	
	1) Tujuan pembelajaran;	• Agar supaya santri Amtsilati bisa memahami al-Qur'an dan membaca kitab kuning • Memberikan bekal kepada santri tentang ilmu dasar baca kitab kuning atau gramatika Bahasa Arab, agar supaya Ketika santri Amtsilati disini ketika melanjutkan ke jenjang Pendidikan yang lebih tinggi atau pondok pesantren yang kualifikasinya lebih tinggi, mereka memiliki dasar ilmu membaca kitab kuning atau mereka tidak kewalahan dan siap beradaptasi di pondok pesantren berikutnya.
	2) Karakteristik peserta didik;	• Santri harus bisa baca tulis latin dan Arab
	3) Desain kelas;	• Pada periode tahun-tahun sebelumnya, peserta didik (santri) yang mengikuti program metode Amtsilati di jadikan satu kelas (putra dan putri) dengan rasio maksimal 15 anak dengan bentuk leter "U". Namun mulai tahun ini kelas antara putra dan putri di pisah (kelas santri putra tersendiri dan kelas putri juga tersendiri).
	4) Materi, Target, dan sumber belajar;	• Kitab Amtsilati Jilid 1-5, Khulashah Al-Fiyah, Rumus & Qo'idah, Shorfiyah, Tatimmah 1 dan 2, Kitab Safinatun Najah.
	5) Waktu dan Fasilitas pembelajaran	• Waktu: hari sabtu, ahad, senin, rabu dan kamis (5 hari dalam seminggu), dalam sehari semalam dua kali, durasi 60 menit tiap TM, siang jam 12.30-13.30 WIB, malam 19.00-20.00 WIB. • Ruang: Depan Masjid dan ruang kelas
	b. Pelaksanaan (<i>Implementation</i>)	
	1) Langkah dan tahapan pembelajaran:	• Pembukaan: Salam dan membaca al-Fatihah sesuai dengan yang tertulis di kitab Amtsilati (5 menit) • Pembahasan dan setoran: sesuai dengan pertemuan. Kemudian metode pembelajarannya dengan tanya jawab (dialogis) dan setoran hafalan untuk di kelas setoran (30 sampai 50 menit).

		• Penutup: Guru mengucapkan salam dan berdo'a Bersama-sama (5 menit)
	2) Pengelolaan Kelas	• Kelas Amsilati: posisi duduk berbentuk leter U berada di depan masjid dan ruang kelas. Santri yang tidak hafal disuruh berdiri sambil pegang kitab Amsilati, baru setelah hafal mereka boleh duduk kembali • Seluruh santri wajib membawa kitab Amsilati
	c. Evaluasi (<i>Evaluation</i>)	• Tes Lisan adalah tes/evaluasi yang dilakukan dengan berbentuk tanya jawab (lisan) tentang materi amsilati yang sudah di hafal • Tes Tulis adalah tes/evaluasi yang dilakukan dengan mengerjakan soal-soal Amsilati dalam bentuk tulisan • Tes membaca kitab Safinatun Najah • Tes Praktik Mengajar (dilakukan bagi santri yang dinyatakan lulus seluruh rangkaian tes diatas)
2.	Implikasi Akselerasi Pembelajaran Kitab Kuning Dengan Metode Amsilati di Pondok Pesantren Bustanul Ulum Batubintang Kabupaten Pamekasan Madura	
	a. Peningkatan Kemampuan Membaca Kitab Kuning	Santri mampu membaca kitab kuning dengan baik dan benar seperti Kitab Safinatun Najah
	b. Peningkatan Kemampuan Memahami Nahwu Dan Sharraf	Santri melek kitab kuning, mudah belajar nahwu dan sharraf
	c. Menunjang Kemudahan Masuk Di Pesantren Yang Kualifikasinya Lebih Tinggi	Santri di pondok pesantren yang kualifikasinya lebih tinggi mendapat kemudahan masuk seperti masuk di Pondok Pesantren Al-Hamidy Banyuanyar dan Pondok Pesantren Darul Ulum Banyuanyar yang merupakan pondok pesantren yang kualifikasinya lebih tinggi, baik dari segi kualitas maupun segi kuantitas santrinya yang lebih banyak
	d. Mengetahui kelebihan dan kekurangan Metode Amsilati	• Kelebihan: a) Contoh-contohnya langsung berupa ayat al-Qur'an; b) Mudah dicerna karena menggunakan bahasa yang jelas dan ringkas, c) Mudah di hafalkan karena berbentuk sya'ir atau nadhom berbahasa Arab, Jawa dan bahasa Indonesia, d) Efisiensi dalam segi biaya dan segi waktunya, penyediaan kitab sangat mudah karena sudah ada koordinator wilayahnya, apalagi Kyai saddam sebagai Koordinator Amsilati daerah Pamekasan. • Kekurangannya: kitab tidak bisa di foto copy, sehingga santri harus beli yang ori
	e. Kebijakan terhadap penggunaan Metode Amsilati	• Akan digunakan pada angkatan selanjutnya; • Pelatihan guru secara intensif dan penyediaan sarana pra sarana pendukung

Discussion

A. Akselerasi Pembelajaran Kitab Kuning Dengan Metode *Amsilati* di Pondok Pesantren Bustanul Ulum Batubintang Kabupaten Pamekasan Madura

Deskripsi data mengenai Akselerasi Pembelajaran Kitab Kuning Dengan Metode *Amsilati* di Pondok Pesantren Bustanul Ulum Batubintang Kabupaten Pamekasan Madura berdasarkan beberapa tehnik pengumpulan data yang telah dilakukan peneliti, terbagi ke tiga (3) tahapan pokok yang mencakup:

- a. Perencanaan (*Planning*), yaitu meliputi: 1) Tujuan pembelajaran; 2) Karakteristik peserta didik; 3) Desain kelas; 4) Materi, Target, dan sumber belajar; 5) Waktu dan fasilitas pembelajaran

1) Tujuan pembelajaran

Program Akselerasi Pembelajaran Kitab Kuning dengan metode *Amtsilati* di Pondok Pesantren Bustanul Ulum Batubintang Pamekasan bertujuan untuk mempercepat kemampuan santri dalam memahami Al-Qur'an sekaligus memberikan bekal dasar gramatika bahasa Arab agar mereka mampu membaca kitab kuning dengan baik. Menurut penjelasan Kyai Saddam Kamil selaku pengasuh pesantren, program ini dirancang agar santri tidak mengalami kesulitan ketika melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi dan mampu beradaptasi dengan lingkungan pesantren berikutnya. Hal senada juga disampaikan oleh Ust. Sholeh, pengajar santri putra metode *Amtsilati*, yang menegaskan bahwa program ini menjadi langkah awal bagi santri untuk lebih mudah memahami Al-Qur'an serta membekali diri dengan kemampuan dasar membaca kitab kuning.

2) Karakteristik peserta didik

Berdasarkan data observasi, santri yang bisa mengikuti program Akselerasi pembelajaran kitab kuning dengan Metode *Amtsilati* di Pondok Pesantren Bustanul Ulum Batubintang Pamekasan adalah santri yang sudah lulus kelas al-Qur'an (Bisa membaca Al-Qur'an dan Tulisan Latin). Berdasarkan hasil wawancara dengan Koordinator Program, Kyai Saddam Kamil, serta Ustadzah Halawah selaku pengajar santri putri, diperoleh penegasan bahwa syarat utama bagi santri yang mengikuti program *Amtsilati* adalah kemampuan baca tulis Latin dan Arab. Hal ini karena metode *Amtsilati* menggunakan dua bahasa, yaitu Bahasa Indonesia dan Bahasa Arab, sehingga santri harus mampu menguasai keduanya. Jika santri belum fasih membaca tulisan Arab maupun Latin, maka akan menjadi kendala dalam proses pembelajaran, khususnya dalam kegiatan menghafal dan memahami materi. Dengan demikian, persyaratan tersebut menjadi dasar penting untuk kelancaran pelaksanaan program akselerasi pembelajaran kitab kuning melalui metode *Amtsilati*.

3) Desain kelas

Berdasarkan data observasi peneliti di lapangan, peserta didik (santri) yang mengikuti program *Amtsilati* di jadikan satu kelas (putra dan putri) pada periode sebelumnya dengan rasio maksimal 15 anak dan berbentuk leter "U" kecuali jika memang tidak memadai (nanggung) maka tetap dijadikan satu kelas. Satu kelas tersebut di pegang oleh dua pengajar yaitu, K. Saddam Kamil dan Ustadz Tugas dari Pondok Pesantren Al-Hamidy Banyuwangi. Namun pada tahun ini sudah di pisah antara santri putra dan putri. Untuk santri putri di pegang oleh Ustadzah Halawah dan Ustadzah Maimunah.

4) Materi, Target, dan sumber belajar

Materi pembelajaran yang disampaikan dalam pembelajaran Metode *Amtsilati*, antara lain:

- a) Kitab *Amtsilati* Jilid 1-5
- b) Rumus & Qo'idah
- c) Shorfiyah
- d) Kamus at-Taufiq
- e) Tatimmah 1 dan 2
- f) Kitab Safinatun Najah

Sedangkan target pembelajarannya adalah santri mampu memahami al-Qur'an dan membaca kitab kuning dengan baik dan benar sesuai dengan kaidah-kaidah ilmu Nahwu dan Sharraf. Di Pondok Pesantren Bustanul Ulum Batubintang Pamekasan praktik kitab kuningnya ditambah dengan Kitab Safinatun Najah.

- 5) Waktu dan fasilitas pembelajaran
Pembelajaran Akselerasi dengan Metode Amsilati di Pondok Pesantren Bustanul Ulum Batubintang Pamekasan dalam satu minggu terdiri dari 5 hari efektif yang dibagi sesuai jadwal guru yang sudah ditetapkan.
- b. Pelaksanaan (*Implementation*), yang mencakup langkah-langkah pembelajaran dan pengelolaan kelas.
Berdasarkan pengamatan peneliti pada saat pembelajaran metode *Amsilati* berlangsung, Langkah atau tahapan pembelajaran yang dilaksanakan sesuai dengan jam kelasnya (Kelas Setoran dan Kelas Materi) urutannya seperti berikut:
 - 1) Pembukaan: Salam dan membaca al-Fatihah sesuai dengan yang tertulis di kitab *Amsilati* (5 menit)
 - 2) Pembahasan dan setoran: sesuai dengan pertemuan. Kemudian metode pembelajarannya dengan tanya jawab (dialogis) dan setoran hafalan untuk di kelas setoran (30 sampai 50 menit).
 - 3) Penutup: Guru mengucapkan salam dan berdo'a Bersama-sama (5 menit)
- c. Evaluasi (*Evaluation*)
Evaluasi digunakan untuk mengetahui pencapaian, perkembangan dan peningkatan yang diperoleh siswa setelah proses pembelajaran yang dilaksanakan. Teknik evaluasi yang digunakan di Pondok Pesantren Bustanul Ulum Batubintang Pamekasan dalam Akselerasi Pembelajaran membaca kitab kuning dengan Metode Amsilati diterapkan seperti halnya di Pondok Pesantren Darul Falah Amsilati Jepara (*Amsilati* Pusat), yaitu Tes Kenaikan Jilid (tes lisan dan tes tulis) meliputi materi jilid amsilati jilid 1-5 dan Tes Akhir/Khatam (tes lisan dan tes tulis terdiri dari materi jilid 1-5, tatimmah 1-2 dan shorfiyyah) dan membaca kitab kuning. Namun di Pondok Pesantren Bustanul Ulum Batubintang Pamekasan materi tesnya ditambah lagi dengan Tes Mengajar (Praktik Jadi Guru) bagi yang sudah dinyatakan lulus serangkaian tes diatas, sebagai bentuk kaderisasi dengan harapan setelah lulus *Amsilati* langsung bisa mengajarkan dan menyebarkanluaskannya.
Teknik dan tahapan evaluasi *Amsilati* sebagaimana dijelaskan diatas ada 2, yaitu tes lisan dan tes tulis. Tes lisan maksudnya sebelum santri mengikuti tes tulis, terlebih dahulu harus di tes lisan oleh guru pengajarnya, *misalnya* jilid satu, santri di berikan pertanyaan oleh guru secara acak tentang teori Rumus Qo'idah jilid satu dari 1 sampai 10 soal dengan kriteria kelulusan maksimal 3 kesalahan dan begitu seterusnya di jilid atasnya. Kemudian bagi yang dinyatakan lulus langsung melangkah ke tahap berikutnya yaitu, tes tulis dengan mengerjakan soal-soal yang telah di siapkan

B. Analisis Akselerasi Pembelajaran Kitab Kuning Dengan Metode Amsilati di Pondok Pesantren Bustanul Ulum Batubintang Kabupaten Pamekasan Madura

Pada hakikatnya pembelajaran adalah sebuah proses interaksi antara peserta didik dengan lingkungan sehingga terjadi perubahan perilaku yang lebih baik. Sedangkan guru tugasnya adalah mengkoordinasikan lingkungan agar menunjang terjadinya perubahan perilaku bagi peserta didik. Pembelajaran sendiri mempunyai fungsi-fungsi yang sangat strategis yaitu;

1. Pembelajaran sebagai sistem

Pembelajaran sebagai sistem terdiri dari sejumlah komponen yang terorganisir antara lain tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, strategi dan metode pembelajaran, media pembelajaran/alat peraga, pengorganisasian kelas, evaluasi pembelajaran dan tindak lanjut pembelajaran (remedial dan pengayaan). (Gunarib Wahab dan Rosmawati, 2020)

Dalam akselerasi pembelajaran kitab kuning dengan metode Amsilati di Pondok Pesantren Bustanul Ulum Batubintang Pamekasan, menurut hasil penelitian peneliti di lapangan bahwa program akselerasi pembelajaran kitab kuning dengan metode amsilati sudah sesuai dengan fungsi pembelajaran yang ada karena sudah mempunyai tujuan yang jelas yaitu Tujuan yang dirancang tidak hanya untuk memahami al-Qur'an dan kitab kuning saja, tapi lebih dari itu yaitu, untuk memberikan bekal tentang ilmu dasar membaca kitab kuning atau gramatika bahasa arab agar memudahkan ketika melanjutkan ke jenjang pendidikan di pesantren yang kualifikasinya lebih tinggi. Materi pembelajarannya tentang nahwu dan shorrof, media atau alat peraganya terdiri Kitab Amsilati jilid 1-5, Khulashah, tashrif, Tatimmah, Kamus at-Taufiq, dan kitab Safinatun Najah. Desain Kelasnya Leter "U", dan evaluasi pembelajarannya terdiri dari tes lisan dan tes tulis dalam setiap kenaikan jilid dan tes akhir (khatam) dan bagi santri yang nilainya tidak sampai rata-rata, maka diadakan sistem remedi

2. Pembelajaran sebagai proses

Pembelajaran sebagai proses merupakan upaya atau kegiatan guru dalam rangka membuat siswa belajar. Hal ini meliputi; *pertama*, tahap persiapan seperti penyusunan persiapan mengajar (*lesson plan*), perangkat kelengkapan, alat evaluasi, buku atau media cetak lainnya. *Kedua*, tahap melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan mengacu pada persiapan pembelajaran yang telah dibuat yang lebih banyak di pengaruhi oleh pendekatan atau strategi dan metode pembelajaran yang telah dipilih dan dirancang penerapannya serta filosofi kerja dan komitmen guru, persepsi dan sikapnya terhadap siswa dan *ketiga*, menindak lanjuti pembelajaran yang telah di kelola. (Gunarib Wahab, 2020). Akselerasi Pembelajaran Kitab Kuning Dengan Metode *Amtsilati* di Pondok Pesantren Bustanul Ulum Batubintang Pamekasan dilaksanakan melalui tiga (3) tahapan, yaitu tahapan perencanaan (*planning*), tahapan pelaksanaan (*implementation*), dan tahapan evaluasi (*evaluation*), tahapan ini sesuai dengan teori pembelajaran sederhana yang meliputi kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. (Abdul Majid, 2005).

Waktu pembelajaran yang di sediakan di Pondok Pesantren Bustanul Ulum Batubintang Pamekasan tergolong ideal karena dalam teori pembelajaran metode *Amtsilati* masing-masing setiap kali tatap muka 45 menit. (Taufiqul Hakim, 2004). sementara di Pondok Pesantren Bustanul Ulum Batubintang Pamekasan 50-60 menit. Hanya saja berbeda berkenaan dengan jumlah tatap muka yang disediakan, didalam teori metode *amtsilati* dalam sehari semalam tiga (3) sampai empat (4) kali tatap muka, sedangkan di Pondok Pesantren Bustanul Ulum Batubintang Pamekasan hanya dua (2) kali tatap muka yaitu Ba'da Dhuhur dan Ba'da Isya'. Sehingga inilah kemudian berakibat lamanya untuk bisa khatam metode *Amtsilati* di Pondok Pesantren Bustanul Ulum Batubintang Pamekasan yang seharusnya bisa selesai dalam 3-6 bulan menjadi 1 tahun, meski secara kualitas kompetensi tidak diragukan lagi atau bisa dikatakan sudah sangat memuaskan. Langkah atau tahapan pembelajaran metode *Amtsilati* yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Bustanul Ulum Batubintang Pamekasan agak sedikit berbeda dengan langkah atau tahapan yang ada dalam panduan mengajar *Amtsilati* sebagaimana yang tertera di setiap Kitab *Amtsilati* (Taufiqul Hakim, 2004). Di Pondok Pesantren Bustanul Ulum Batubintang Pamekasan masih ada pembagian jam tertentu (jam khusus) untuk setoran dan jam materi. Sementara yang di panduan mengajar *amtsilati* antara materi dan setoran itu diterapkan bersama dalam setiap tatap muka, meski sesuai dengan pembagian tahapan waktu yang ada.

Secara operasional pembelajaran meliputi beberapa tahapan, yaitu; *pertama*, kegiatan awal meliputi: memberi/mengucapkan salam, menyapa, berdoa, memberi motivasi, menyampaikan IPK/tujuan pembelajaran yang akan dicapai, dan melakukan apersepsi. *Kedua*, kegiatan inti menggunakan metode yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik dan mata pelajaran, yang meliputi proses mengamati, menanya, mengumpulkan informasi/mencoba, mengasosiasi/menalar, dan mengomunikasi. *Ketiga*, Menutup pembelajaran yang meliputi, membuat kesimpulan, memotivasi peserta didik, memberi tugas kepada peserta didik/program tindak lanjut, melaksanakan refleksi pembelajaran, berdoa dan mengucapkan salam (Siti Nurkhasanah dkk, 2019). Berdasarkan pengamatan peneliti pada saat pembelajaran metode *Amtsilati* berlangsung, Langkah atau tahapan pembelajaran yang dilaksanakan disesuaikan dengan jam kelasnya (Kelas Setoran dan Kelas Materi) urutannya seperti berikut ;

- a) Pembukaan: Salam dan membaca al-Fatihah sesuai dengan yang tertulis di kitab *Amtsilati* (5 menit)
- b) Pembahasan dan setoran: sesuai dengan pertemuan. Kemudian metode pembelajarannya dengan tanya jawab (dialogis) seperti Guru bertanya dan santri menjawab. Sedangkan di terapkan setoran hafalan untuk di kelas setoran (30 sampai 50 menit).
- c) Penutup: Guru mengucapkan salam dan berdo'a Bersama-sama (5 menit)

Dari sini dapat kita pahami bahwa penerapan pembelajaran metode *Amtsilati* yang ada di Pondok Pesantren Bustanul Ulum sudah sesuai dengan teori-teori pembelajaran yang ada, bahkan untuk di kelas atau jam setoran sendiri santri telah mampu menghafalkan dan memahami kaidah-kaidah ilmu nahwu dan sharraf dengan maksimal. Apalagi bagi mereka-mereka yang sudah khatam *Amtsilatinya*, mereka mampu menerapkan teori yang mereka hafal ke dalam praktik membaca kitab kuning Safinatun Najah.

Secara harfiah kata evaluasi berasal dari bahasa Inggris *evaluation*, dalam bahasa Arab: *al-Taqdir* dalam bahas Indonesia berarti: penilaian. Akar katanya adalah *value*, dalam bahasa Arab: *al-Qimah* dalam Bahasa Indonesia berarti nilai. Dalam bukunya Zainal Arifin mengatakan evaluasi adalah suatu proses yang sistematis dan berkelanjutan untuk menentukan kualitas (nilai dan arti) dari sesuatu, berdasarkan pertimbangan dan kriteria tertentu dalam rangka pembuatan Keputusan (Zainal Arifin, 2011). Dalam evaluasi hasil proses pembelajaran, dikenal dua macam teknik, yaitu teknik tes dan teknik nontes.

- a) Teknik tes.

Tes adalah cara yang dipergunakan atau prosedur yang perlu ditempuh dalam rangka pengukuran dan penilaian di bidang pendidikan, yang berbentuk pemberian tugas atau serangkaian tugas baik berupa pertanyaan-pertanyaan yang harus di jawab atau perintah-perintah yang harus dikerjakan oleh testee, sehingga atas dasar data yang diperoleh dari hasil pengukuran tersebut dapat dihasilkan nilai yang melambangkan tingkah laku atau prestasi testee. Secara umum tes mempunyai dua fungsi, yaitu: sebagai pengukur terhadap siswa dan sebagai pengukur keberhasilan program pengajaran. Apabila ditinjau dari cara mengajukan pertanyaan dan cara memberikan jawabannya, tes dapat dibedakan menjadi dua golongan, yaitu:

- Tes tertulis (*pencil and paper test*), yakni jenis tes dimana tester dalam mengajukan butir-butir pertanyaan atau soalnya dilakukan secara tertulis dan testee memberikan jawabannya juga secara tertulis.
- Tes lisan (*non pencil and paper test*), yakni tes dimana tester didalam mengajukan pertanyaan-pertanyaan atau soalnya dilakukan secara lisan, dan testee memberikan jawabannya secara lisan pula.

b) Teknik nontes.

Teknik nontes yaitu penilaian atau evaluasi hasil belajar peserta didik yang dilakukandengan cara melakukan pengamatan secara sistematis (*observation*), melakukan wawancara (*interview*), menyebarkan angket (*questionnaire*), dan memeriksa atau meneliti dokumen-dokumen (*documentary analysis*). Teknik nontes ini pada umumnya memegang peranan yang penting dalam rangka mengevaluasi hasil belajar peserta didik dari segi ranah sikap hidup (*affective domain*) dan ranah keterampilan (*psycomotoric domain*). (Anas Sudijono, 2015).

Evaluasi dalam pembelajaran kitab kuning dengan metode *Amtsilati* terdiri dari dua jenis yaitu, tes lisan dan tes tulis di setiap tes kenaikan jilid dan tes akhir (*khatam*). (Taufiqul Hakim, 2004). Tehnik evaluasi metode *Amtsilati* yang diterapkan Di Pondok Pesantren Bustanul Ulum Batubintang Pamekasan sudah sesuai dengan tehnik evaluasi yang di terapkan di Pondok Pesantren darul Falah (*Amtsilati* Pusat) dan sesuai dengan teori evaluasi hasil dalam pembelajaran pada point tes yang ada tes tulis dan tes lisan, hanya saja di Pondok Pesantren Bustanul Ulum Batubintang Pamekasan, ada evaluasi tambahan yang diterapkan di dalam tes akhir (*khatam*) yaitu praktik kitab kuningnya menggunakan kitab Safinatun Najah dan ada penambahan tes mengajar metode *Amtsilati* (praktik jadi guru) bagi yang sudah di nyatakan lulus serangkaian tes di atas dengan tujuan agar santri tidak hanya menguasai *amtsilati* secara ke ilmunan saja, namun lebih dari itu harapannya mereka mampu mengajarkan dan menyebar luaskannya. Untuk hasil pembelajaran, kompetensi yang dimiliki santri sudah mampu membaca kitab kuning dengan baik dan benar sesuai dengan kaidah-kaidah ilmu nahwu dan sharraf.

C. Analisis Implikasi Akselerasi Pembelajaran Kitab Kuning Dengan Metode *Amtsilati* di Pondok Pesantren Bustanul Ulum Batubintang Kabupaten Pamekasan Madura

Menurut Silalahi yang telah diuraikan lagi oleh Andewi Suhartini, implikasi adalah akibat yang ditimbulkan dari adanya penerapan suatu program atau kebijakan, yang dapat bersifat baik atau tidak terhadap pihak-pihak yang menjadi sasaran pelaksanaan program atau kebijaksanaan tersebut (Andewi Suhartini, 2010). Dari paparan data dan temuan penelitian program akselerasi pembelajaran kitab kuning dengan metode *Amtsilati* di Pondok Pesantren Bustanul Ulum Batubintang Pamekasan setidaknya ada lima (5) implikasi atau dampak yaitu:

1. Peningkatan Kemampuan Membaca Kitab Kuning, jika proses pembelajaran dilaksanakan dengan baik dan sesuai prosedur, metode yang digunakan sesuai serta pengelolaan kelas yang baik, dan gurunya juga profesional (pernah mendalami *Amtsilati*) maka tujuan pembelajaran juga akan dicapai secara maksimal
2. Peningkatan Kemampuan Memahami Nahwu Dan Sharraf. Aspek pemahaman yang di kuasai sesuai dengan pemahaman metode *Amtsilati* adalah;
 - a) Jilid I membahas empat bab, yaitu: *Huruf Jar* (kata depan), *Isim Dhamir* (kata ganti), *Isim Isyarah* (kata tunjuk), dan *Isim Maushul* (kata penghubung)
 - b) Jilid II, membahas lima bab, yaitu: Tanda-tanda *Isim*, Macammacam *Isim*, *Wazan-wazan Isim Fa'il*, *Wazan-wazan Isim Ma'ful*, dan *Wazan-wazan Masdar*.
 - c) Jilid III, membahas enam bab, yaitu: *Mubtada' An-Nawasikh* (yang mempengaruhi *Mubtada'*), *Isim Ghairu Munsharif*, (*Isim* tanpa tanwin), *Isim Musytaq* (*Isim* yang dibentuk dari kata lain), *Isim Mu'tal* (*Isim* yang cacat), dan *At-Tawabi'* (*Isim* yang mengikuti *I'rob* sebelumnya).
 - d) Jilid IV, membahas empat bab, yaitu: *Fi'il Madli* (kata kerja lampau), *Fa'il* (pelaku), *Wazan-wazan Fi'ilMadli* yang tambahan, dan Pelengkap Kalimat.

- e) Jilid V, membahas enam bab, yaitu: *Fi'il Mudlari'* (kata kerja yang menunjukkan masa sekarang atau masa yang akan datang), *Wazan-wazan Mudlari' Mazid*, *Yang Menasobkan Mudlari'*, *Yang Menjazemkan Mudlari'*, *Fi'il Amar* (kata perintah), dan *Qoidah-qoidah* penting.
 - f) *Qo'idaty*, merupakan intisari dari pengajaran *Amtsilati* dari jilid I-V.
 - g) *Khulashoh*, yang berisi tentang *Nadhom Alfiyah Ibnu Malik* yang dibuat atas dasar-dasar atau dalil bahasa Arab yang dipakai di *Amtsilati*, kitab ini terdiri dari 184 bait *Alfiyah*, serta diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dan bahasa Jawa, dalam bentuk *Kalam Nadhom*.
 - h) *Tatimmah I*, menjelaskan mengenai praktek *Mentaqrar* perkalimat, serta menjelaskan fungsi dan kedudukan dalam perkalimat.
 - i) *Tatimmah II*, menjelaskan mengenai praktek *Mentaqrar* perkalimat, serta menjelaskan fungsi dan kedudukan dalam perkalimat.
 - j) *Shorfiyah*, menjelaskan mengenai *shorof* dan *i'lal*.
3. Menunjang Kemudahan Masuk Di Pesantren Yang Kualifikasinya Lebih Tinggi. Salahsatu implikasi dari Akselerasi pembelajaran kitab kuning dengan metode *Amtsilati* adalah santri mendapat kemudahan masuk dipesantren yang kualifikasinya lebih tinggi seperti Pondok Pesantren Al-Hamidy Banyuwangi dan Pondok Pesantren Darul Ulum Banyuwangi yang merupakan pondok pesantren yang kualifikasinya lebih tinggi baik dari segi kualitas maupun kuantitas santrinya.
 4. Mengetahui Kelebihan dan Kekurangan Metode *Amtsilati*, salah satu kelebihan metode *Amtsilati* adalah contoh-contohnya langsung berupa ayat al-Qur'an, mudah dicerna karena menggunakan bahasa yang jelas dan ringkas, dibaca sekarang langsung faham. Adapun kekurangannya adalah kitab tidak bisa di foto copy sehingga santri untuk mempelajarinya harus memakai yang orisinal.
 5. Kebijakan Terhadap Penggunaan Metode *Amtsilati* untuk pembelajaran kitab kuning pada angkatan selanjutnya serta pelatihan yang intensif metode ini dengan mendatangkan pengarangnya langsung. Selain itu, lembaga mensupport penuh penyediaan sarana pembelajaran guna mendukung keberhasilan metode *Amtsilati* ini. Penetapan atau perubahan kebijakan merupakan salah aspek implikasi dari implementasi pembelajaran sebagaimana yang disampaikan Sudjiono. (A. Sudjiono, 2015)

Kelebihan dan Kekurangan Metode *Amtsilati*

1. Kelebihan *Amtsilati*
 - a. Terstruktur dan sistematis: Materi sudah dibagi per-jilid dengan target capaian yang jelas, berbeda dengan bandongan yang sangat bergantung pada tempo kiai.
 - b. Accelerated learning: Memberikan jalur cepat bagi santri untuk menguasai dasar nahwu-sharaf sehingga bisa segera membaca kitab kuning.
 - c. Meningkatkan engagement: Metode dialogis dan setoran mendorong keterlibatan aktif santri, tidak sekadar mendengarkan.
 - d. Evaluasi berjenjang: Ada tes jilid, tes khatam, hingga tes mengajar sebagai bentuk kaderisasi.
2. Kekurangan *Amtsilati*
 - a. Keterbatasan fleksibilitas: Karena berbasis modul baku (jilid 1-5), santri dengan gaya belajar berbeda terkadang sulit menyesuaikan tempo.
 - b. Risiko hafalan mekanis: Fokus pada rumus nahwu-sharaf bisa membuat sebagian santri sekadar menghafal tanpa memahami konteks kitab.
 - c. Ketergantungan pada guru khusus: Tidak semua ustadz memiliki kompetensi mengajarkan *Amtsilati*, sehingga implementasi bisa berbeda kualitasnya.
3. Perbandingan dengan Metode Lain
 - a. Metode Bandongan/Wetonan
Ciri: Kiai membaca kitab, santri menyimak, memberi makna (makna gandel/pegon).
 - b. Kelebihan: Menghubungkan langsung dengan tradisi intelektual pesantren, mengasah ketekunan santri.
 - c. Kekurangan: Santri pasif, tempo ditentukan kiai, pemahaman bisa lambat.
 - d. Perbandingan: *Amtsilati* lebih sistematis dan interaktif dibanding bandongan, tapi bandongan lebih menekankan ngalap berkah dari otoritas kiai.
 - e. Metode Sorogan
Ciri: Santri membaca langsung di depan guru, diperbaiki bacaannya.
 - f. Kelebihan: Lebih personal, guru bisa menilai kemampuan tiap santri.
 - g. Kekurangan: Membutuhkan banyak waktu, kurang efektif untuk kelas besar.

Perbandingan: Amsilati lebih cocok untuk akselerasi massal, sementara sorogan unggul dalam personalized learning. Metode Qiro'ati (khusus Qur'an, tetapi relevan dalam akselerasi baca Arab)

Ciri1 : Bertingkat per jilid, santri naik level jika sudah lulus ujian.

Kelebihan : Memberi target capaian jelas, progres terukur.

Kekurangan: Jika guru kurang disiplin, standar capaian bisa longgar.

Perbandingan: Amsilati mirip Qiro'ati dalam struktur bertingkat, namun fokus pada gramatika Arab dan kitab kuning, bukan Al-Qur'an.

4. CONCLUSION

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah di uraikan dalam pembahasan yang berkaitan dengan "Akselerasi Pembelajaran Kitab Kuning Dengan Metode *Amsilati* di Pondok Pesantren Bustanul Ulum Batubintang Kabupaten Pamekasan Madura" dapat peneliti simpulkan sebagai berikut:

1. Akselerasi Pembelajaran Kitab Kuning Dengan Metode *Amsilati* di Pondok Pesantren Bustanul Ulum Batubintang Kabupaten Pamekasan Madura di laksanakan melalui tiga (3) tahapan: Perencanaan (*Planning*), yaitu meliputi: 1) Tujuan pembelajaran; 2) Karakteristik peserta didik; 3) Desain kelas; 4) Materi, Target, dan sumber belajar; 5) Waktu dan fasilitas pembelajaran. Pelaksanaan (*Implementation*), yang mencakup Langkah-langkah pembelajaran dan pengelolaan kelas. Evaluasi (*Evaluation*) yaitu, Pembelajaran Kitab Kuning Dengan Metode *Amsilati* di Pondok Pesantren Bustanul Ulum Batubintang Pamekasan dilakukan dengan langkah dan tahapan sebagai berikut, yaitu tes lisan dan tes tulis dalam setiap kenaikan jilid Amsilati, Tes membaca kitab Safinatun Najah, dan tes Praktik Mengajar (dilakukan bagi santri yang dinyatakan lulus seluruh rangkaian tes diatas)
2. Implikasi Akselerasi Pembelajaran Kitab Kuning Dengan Metode *Amsilati* di Pondok Pesantren Bustanul Ulum Batubintang Kabupaten Pamekasan Madura setidaknya mencakup lima (5) hal, yaitu: a. Peningkatan Kemampuan Kemampuan Membaca Kitab Kuning. b. Peningkatan Kemampuan Memahami Nahwu Dan Sharraf. c. Menunjang Kemudahan Masuk Di Pesantren Yang Kualifikasinya Lebih Tinggi. d. Mengetahui Kelebihan dan Kekurangan Metode Amsilati, dan e. Kebijakan Terhadap Penggunaan Metode Amsilati untuk pembelajaran kitab kuning pada angkatan selanjutnya.

B. Saran

1. Dengan adanya waktu pembelajaran kitab kuning dengan metode Amsilati yang tersedia hanya 2x dalam sehari semalam di Pondok Pesantren Bustanul Ulum Batubintang Kabupaten Pamekasan Madura, maka di sarankan kepada pengasuh Pondok Pesantren Bustanul Ulum Batubintang agar ada penambahan waktu sehingga santri yang lulus *Amsilati* tidak sampai satu tahun.
2. Untuk peneliti selanjutnya dapat melakukan penelitian komparatif antara metode Amsilati dengan metode pembelajaran kitab kuning lainnya untuk membantu memperjelas keunggulan dan kelemahan dari masing-masing metode sehingga bisa memberikan informasi yang lebih lengkap metode praktis terbaik dalam membaca kitab kuning bagi santri.

3. ACKNOWLEDGE

Jika ada, ucapan terima kasih ditujukan kepada lembaga resmi atau individu yang telah memberikan dana atau memberikan kontribusi lain terhadap penelitian. Ucapan terima kasih disertai dengan nomor kontrak penelitian.

4. REFERENCES

- Aliyah. (2018) "Pesantren Tradisional Sebagai Basis Pembelajaran Nahwu dan Sharaf dengan Menggunakan Kitab Kuning", *Al-Ta'rib: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab dan Kebahasaaraban*, Vol. 6 No. 1. p. 3-4
- Arifin, Zainal. (2011) *Evaluasi Pembelajaran, Prinsip, Teknik Prosedur*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Bugin, H. M. Burhan. (2007) *Penelitian Kualitatif: Komonikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lain*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Emzir. 2014) *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data*. Jakarta, PT Raja Grafindo Persada.
- Hakim, H. Taufiqul. (2003) *Moqaddimah Program Pemula Membaca Kitab Kuning Jilid 1-5*. Jepara: Al-Falah Offset.
- Hakim, H. Taufiqul. (2004) *Profil Amsilati dan Darul Falah: Tawaran Revolusi Sistem Pendidikan Pesantren Berbasis Kompetisi dan Kompetensi*. Jepara: Al-Falah Offset.

- Juliet Corbin, dan Anselm Strauss. (2013) *Dasar-Dasar Penelitian Kualitatif: Tatalangkah dan Teknik-Teknik Teoritasasi Data*. Yogyakarta: Pustakapelajar.
- Kasiram, Moh. (2010) *Metodologi Penelitian Kualitatif-Kuantitatif*. Malang: UIN Maliki Press.
- Majid, Abdul. (2005) *Perencanaan Pembelajaran: Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Moleong, Lexy J. (2016) *Metodologi Penelitian kualitatif*. Bandung, PT Remaja Rozdakarya.
- Masykuri, Syaifuddin. (2016) *Kajian dan Analisis Alfiyyah*. Kediri: Santri Salaf Press.
- Nasution, S. (2012) *Metode Research*. Jakarta: Bumi aksara.
- Nurhasanah, Siti dkk. (2019) *Strategi Pembelajaran*. Jawa Timur: Edu Pustaka.
- Sanjaya, Wina. (2016) *Strategi Pembelajaran Bereorintasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta, Prenadamedia Group.
- Suwandi, dan Basrowi. (2008) *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta, Renika Cipta.
- Suhartini, Andewi. (2010) "Jurnal Pendidikan Belajar Tuntas: Latar Belakang, Tujuan, Dan Implikasi" 10, no. 1:p. 42–43.
- Wahab, Gunarib. Rosnawati. (2020) *Teori-teori Belajar Dan Pembelajaran*. Indramayu: CV. Adano Abimata.
- Suryabrata, Sumadi. (2013) *Metodologi Penelitian*, Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Yazid Bin Majah Al-Quzwini, Abu Abdillah Muhammad Bin, *Sunan Ibnu Majah, Juz 1*, Maktabah Syamilah